

PENGARUH TERAPI BEKAM DALAM MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI RUMAH BEKAM PALEMBANG

Raden Surahmat¹, Nanda Rizki Damayanti²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang
radensurahmat28@gmail.com

Abstrak

Penyakit hipertensi menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat Indonesia, terutama terjadi di negara berkembang. Upaya untuk mencegah terjadinya tekanan darah tinggi salah satunya dengan terapi bekam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Bekam Palembang Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *one group pre test post test design* dengan sampel berjumlah 75 orang Palembang pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tekanan darah. Analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari - 13 Februari 2016 di Rumah Bekam Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan klasifikasi tekanan darah sebelum terapi bekam dengan nilai mean 3,47 dan standar deviasi 0,502, klasifikasi tekanan darah setelah dilakukan terapi bekam dengan nilai mean 2,05 dan standar deviasi 0,853. Hasil uji bivariat dengan metode *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0,000 ($<0,05$) menunjukkan ada pengaruh tekanan darah sebelum terapi bekam dengan tekanan darah setelah terapi bekam. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan terapi bekam terhadap tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam di Rumah Bekam Palembang Tahun 2016. Disarankan kepada pihak Rumah Bekam Palembang agar dapat terus menyelenggarakan pengobatan alternatif bekam serta meningkatkan promosi kepada masyarakat agar masyarakat makin mengetahui manfaat terapi alternatif bekam.

Kata kunci : Terapi Bekam, Tekanan Darah, Hipertensi

Abstract

The Effect Of Bekam Therapy In Reducing Blood Pressure In Hypertension Patients In Palembang Bekam House

Hypertension is one of main problems in the health of the Indonesian people, especially in developing countries. One of the efforts to prevent high blood pressure is cupping therapy. This study aims to determine the effect of cupping therapy in reducing blood pressure in hypertensive patients in Palembang Cupping Houses in 2016. This research is a quantitative study with the method of one group pre test post test design with a sample of 75 Palembang people taking sampling using accidental sampling techniques. Data collection using questionnaires and blood pressure measurements. Bivariate analysis using the Wilcoxon test ($\alpha = 0.05$). This research was conducted on January 18 - February 13, 2016 at Palembang Bekam House. The results of this study indicate that blood pressure classification was obtained before cupping therapy with a mean of 3.47 and standard deviation of 0.502, blood pressure classification after cupping therapy with a mean of 2.05 and standard deviation of 0.853. The bivariate test results obtained *p value* of 0,000 (<0.05) indicating that there was an effect of blood pressure before cupping therapy with blood pressure after cupping therapy. So it can be concluded that there is a significant difference in cupping therapy against blood pressure before and after cupping therapy at Palembang Cupping House in 2016. It is recommended that Palembang Bekam Houses continue to provide alternative cupping treatments and increase promotion to the public so that the public will increasingly know the benefits of alternative therapies bruise.

Keywords: Cupping Therapy, Blood Pressure, Hypertension

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan anugerah tuhan yang sangat berharga, namun sering tidak kita sadari. Kita baru bisa merasakan nikmat itu setelah ada anggota keluarga kita atau kita sendiri yang jatuh sakit. Jika itu terjadi, kehidupan dalam keluarga pun berubah. Anggota keluarga yang sakit harus diantar puskesmas atau ke dokter demi kesembuhannya.¹

Seiring berubahnya gaya hidup mengikuti era globalisasi, kasus hipertensi terus meningkat. Gaya hidup gemar makanan *fast food* yang kaya lemak, asin, malas berolahraga dan mudah tertekan ikut berperan dalam menambah jumlah pasien hipertensi (Pudiasuti, 2013). Di Amerika, diperkirakan 30% penduduknya (\pm 50 juta jiwa) menderita tekanan darah tinggi (\geq 140/90 mmHg), dengan persentase biaya kesehatan cukup besar setiap tahunnya. Menurut *National Health and Nutrition survey* (NHNES), insiden hipertensi pada orang dewasa di Amerika tahun 2010-2012 adalah sekitar 39-51% yang berarti bahwa terdapat 58-65 juta orang yang menderita hipertensi, dan terjadi peningkatan 15 juta dan data NHNES III. Organisasi Kesehatan Dunia (OKD) Mencatat pada tahun 2012 sedikitnya sejumlah 839 juta kasus hipertensi, diperkirakan menjadi 1,15 milyar pada tahun 2025 atau sekitar 29% dari total penduduk dunia dimana penderitanya lebih banyak pada wanita (30%) dibanding pria (90%). Sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terjadi terutama di Negara-negara berkembang.²

Penyakit hipertensi menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terutama terjadi di Negara berkembang pada tahun 2025 dari jumlah total 639 juta kasus di tahun 2000. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025. prediksi ini didasarkan pada angka penderita hipertensi dan penambahan penduduk saat ini.³

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan bahwa kejadian hipertensi pada tahun 2009 sebanyak 35.820 orang (53,36%), pada tahun 2010 sebanyak 35.716 orang (53,22%), pada tahun 2011 sebanyak 36.429 orang (54,36%), dan pada tahun 2012 sebanyak 37.128 orang (54,11%). Hipertensi termasuk penyakit nomor 1 diantara penyakit tidak menular lainnya di provinsi Sumatera Selatan.⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Palembang pada tahun 2013 berjumlah 5534 orang, pada tahun 2014 penderita hipertensi berjumlah 4552 dan pada tahun 2015 berjumlah 6892 orang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2015). Beberapa pengobatan farmakologi atau non farmakologi yaitu, Pengobatan hipertensi seara farmakologis yang menggunakan obat-obatan tidak hanya memiliki efek yang menguntungkan, tetapi juga merugikan. Efek samping obat dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan pada penderita, yaitu dapat memperburuk keadaan penyakit atau efek fatal lainnya. Reaksi ini dapat terjadi pada dosis yang biasanya digunakan untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit, selain itu harga obat hipertensi yang relative mahal, dosis obat yang tidak praktis serta jenis obat yang sulit didapat mengakibatkan pasien berhenti mengkonsumsi obat dan berdampak terhadap terapi pengobatan yang dilakukan menjadi tidak efektif.⁵

Pengobatan non farmakologis atau non medis sebagai pengobatan alternatif diharapkan dapat menekan biaya pengobatan. Terdapat berbagai macam jenis pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan lain, antara lain refleksi tubuh, akupuntur, terapi lintah dan bekam (*hijamaah*) serta masih banyak jenis terapi lainnya.⁵

Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada tanggal 08 februari 2016 di Rumah Bekam Palembang tahun 2013 jumlah yang melakukan terapi bekam sebanyak 1020 orang, pada tahun 2014

penderita yang melakukan terapi bekam sebanyak 1100 orang dan pada tahun 2015 mencapai 1240 orang yang melakukan terapi bekam dan pada tahun 2016 januari dengan bulan february sebanyak 75 orang, dan salah satu pasien yang datang ke Rumah Bekam mengatakan dia mengalami penyakit komplikasi di antaranya penyakit hipertensi, setelah dia sering melakukan terapi bekam dia mengatakan bahwa ada perubahan dan tidak lagi merasakan pusing, pegal-pegal dan tensi darahnya menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Saryono (2010) dengan judul Penurunan Kadar Kolesterol Total pada Pasien Hipertensi yang mendapat Terapi Bekam di Klinik An-Nahl Purwokerto bahwa ada perbedaan antara kadar kolesterol total sebelum dan sesudah terapi bekam, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa upaya penurunan kadar kolesterol darah dapat dilakukan dengan terapi bekam.⁵

Berdasarkan dan hasil penelitian yang dilakukan Safrianda di Rumah Terapi Thibbun Nabawy Pontianak tahun 2015. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t berpasangan didapatkan bahwa nilai p tekanan darah sistol sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam basah adalah 0,000

dan hasil uji *wilcoxon* didapatkan bahwa nilai p tekanan darah diastol sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam basah 0,001 menunjukkan bahwa nilai p tekanan darah sistol dan tekanan darah diastole lebih kecil 0,05. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi bekam dalam penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah bekam bukit kecil Palembang Tahun 2016.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *one group pre test post test design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang pasien hipertensi yang datang ke Rumah Bekam Palembang pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengukuran tekanan darah Analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* ($\alpha = 0,05$). penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari - 13 Februari 2016 bertempat di Rumah Bekam Palembang tahun 2016.

3. Hasil

3.1 Tekanan Darah sebelum Terapi Bekam

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Sebelum di Lakukan Terapi Bekam dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Rumah Bekam Palembang

No	Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Normal	-	-
2	Normal Tinggi	-	-
3	Hipertensi Ringan	4	5
4	Hipertensi Sedang	3	4
Jumlah		7	1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan hipertensi ringan sebanyak 40 responden (53,3), dan responden dengan hipertensi berat sebanyak 35 responden (46,7)

3.2 Tekanan darah setelah dilaksanakan terapi bekam

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Setelah di Lakukan Terapi Bekam dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Rumah Bekam Palembang

No	Tekanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Normal	25	33,3
2	Normal Tinggi	21	28,0
3	Hipertensi Ringan	29	38,7
4	Hipertensi sedang	-	-
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tekanan darah normal sebanyak 25 responden (33,3 %), responden dengan tekanan darah normal tinggi sebanyak 21 responden (28,0%) dan responden dengan

hipertensi ringan sebanyak 29 responden (38,7%).

3.3 Pengaruh Terapi Bekam Dalam Menurunkan Tekanan Darah

Tabel 3
Pengaruh Terapi Bekam Dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Rumah Bekam Palembang

Tekanan Darah		Mean	N	Std. Deviation	p Value
	Sebelum	3.47	75	0.502	0,000
	Setelah terapi	2.05	75	0.853	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi bekam adalah 3.47 dengan standar deviasi 0.502. Sedangkan rata-rata tekanan darah setelah diberikan terapi bekam adalah 2.05 dengan standar deviasi 0.853. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Dari hasil penelitian terdapat penurunan tekanan darah pada awal sebelum dilakukan terapi bekam masih terdapat responden dengan hipertensi sedang, namun setelah dilakukan terapi bekam tekanan darah terjadi penurunan. Hasil uji statistik didapat $p\text{ value} = 0,000$, berarti $p\text{ value} < 0,05$. Dapat disimpulkan ada pengaruh terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di rumah bekam bukit kecil Palembang Tahun 2016.

4. Pembahasan

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan darah sistol lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastole lebih dari 80 mmHg. Hipertensi sering menyebabkan perubahan

pada pembuluh darah yang dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan darah.⁶ Bila seseorang mengalami tekanan darah tinggi dan tidak mendapatkan pengobatan dan pengontrolan secara teratur (rutin), maka hal ini dapat membawa si penderita kedalam kasus-kasus serius bahkan dapat menyebabkan kematian. Tekanan darah tinggi yang terus menerus menyebabkan jantung seseorang bekerja ekstra keras, akhirnya kondisi ini berakibat terjadinya kerusakan pada pembuluh darah jantung, ginjal, otak dan mata.⁷ Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016), dengan hasil bahwa tekanan darah responden sebelum diberikan terapi bekam dengan sistol maximum 220 mmHg dan minimum 140 mmHg mendapatkan mean 168,80 dengan standar deviasi 19,647, sedangkan untuk diastole maximum 120 mmHg dan minimum 90 mmHg mendapatkan mean 100,80 dengan standar deviasi 9,092.⁸

Hasil penelitian diatas juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Ari (2010) dengan judul pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada klien hipertensi, dengan hasil penelitian yaitu nilai rerata tekanan darah systole sebelum terapi bekam yaitu 159,29 mmHg dan nilai rerata tekanan darah diastole sebelum terapi bekam yaitu 101,43 mmHg.⁹

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrianda (2015) dengan judul penelitian efektivitas terapi bekam basah terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di rumah terapi thibbun nabawy Pontianak, dengan hasil penelitian bahwa tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam, responden lebih banyak mengalami hipertensi tahap II sebanyak 68,755 dan responden yang mengalami hipertensi tahap I sebanyak 31,25%.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait diatas maka peneliti berpendapat bahwa tekanan darah pada seseorang cenderung dapat mengalami peningkatan dan jika peningkatan tersebut tidak terkendali maka dapat menimbulkan berbagai efek negatif sehingga untuk menjaga agar tekanan darah tetap dalam kondisi normal maka dilakukan berbagai cara yang salah satunya dengan cara bekam

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai *the silent killer* (pembunuh diam-diam) karena penderita tidak tahu bahwa dirinya menderita hipertensi. Hipertensi juga dikenal sebagai heterogeneous group disease karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi. Hipertensi juga merupakan faktor resiko ketiga terbesar yang menyebabkan kematian dini karena dapat memicu terjadinya gagal jantung kongestif serta penyakit cerebrovaskuler.¹¹

Bekam adalah suatu metode pengobatan dengan menggunakan tabung atau gelas yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal. Hal ini disebabkan oleh tekanan negatif di dalam

tabung, yang sebelumnya benda-benda di bakar dan dimasukkan dalam tabung agar terjadi penggumpalan darah lokal. Lkemudian darah tersebut dikeluarkan dengan dihisap dengan tujuan meningkatkan sirkulasi energy chi dan darah, menimbulkan efek analgetik (menghilangkan nyeri), mengurangi pembengkakan serta mengusir pathogen, angin baik dingin maupun lembab.⁹

Hasil penelitian diatas didukung dengan teori yang menyatakan bahwa manfaat dari terapi bekam yaitu mengeluarkan angin, toksin, dan kolestrol yang berbahaya dari dalam tubuh, menghilangkan rasa sakit, memulihkan fungsi tubuh, melancarkan peredaran darah, menajamkan penglihatan, meningkatkan daya ingat dan kecerdasan serta meningkatkan sistem imunitas.¹²

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2013) di Klinik Wahida Indonesia Palembang didapatkan bahwa dari 22 responden yang rajin melakukan terapi bekam didapat sebanyak 21 orang (95,5%) yang tergolong hipertensi ringan, 1 orang (4,5%) tergolong hipertensi sedang dan tidak ada (0%) yang tergolong hipertensi berat.¹³

Hasil penelitian diatas juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Ari (2010) dengan judul pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada klien hipertensi, dengan hasil penelitian yaitu nilai rerata tekanan darah systole setelah terapi bekam yaitu 136,43 mmHg dan nilai rerata tekanan darah diastole setelah terapi bekam yaitu 80,00 mmHg.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa terapi non farmakologis pada penderita hipertensi dapat dilakuka dengan terapi bekam dimana pada saat dilakukan proses bekam akan terjadi pengeluaran beberapa zat yang akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah yang akan memberikan efek penurunan tekanan darah.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan

darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari suatu periode, hal ini terjadi bila arteriole-arteriole konstiksi. Konstiksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Terdapat jenis pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan hipertensi antara lain refleksi tubuh, akupuntur, terapi lintah dan bekam.⁵

Hasil penelitian diatas didukung oleh teori yang menyatakan bahwa efek bekam terhadap hipertensi diantaranya bekam berperan menenangkan sistem saraf simpatik (*sympatic nervous system*). Pergolakan pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang dan aktivitasnya berkurang tekanan darah akan turun. Bekam berperan menurunkan volume darah yang mengalirkan darah di pembuluh darah sehingga mengurangi tekanan darah.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga (2014) di Klinik Ibnu Sina Palembang pada tekanan darah sistol didapatkan nilai p value = 0,000 ($p \leq 0,05$) dan tekanan darah diastolik didapatkan nilai dari p value = 0,000 ($p \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan rata-rata tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam pada pasien hipertensi. sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi bekam yang dilakukan dapat menurunkan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2013) di Klinik Wahida Indonesia Palembang hasil analisis univariat pada tabel terapi bekam didapatkan responden yang rajin melakukan terapi bekam sebanyak 22 responden (46,8%), responden yang tidak rajin melakukan terapi bekam yaitu sebanyak 25 responden (53,2%). Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 22 responden yang rajin melakukan terapi bekam didapat sebanyak 21 orang (95,5%) yang tergolong hipertensi

ringan, 1 orang (4,5%) tergolong hipertensi sedang dan tidak ada (0%) yang tergolong hipertensi berat. Dari hasil penelitian dengan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa nilai $p = 0,004$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti $H_0 =$ ditolak, sehingga hipotesa menyatakan ada hubungan antara terapi bekam dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Wahida Indonesia.¹³

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Safrianda (2015) di Rumah Terapi Thibbun Nabawy Pontianak tahun 2015. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *t* berpasangan didapatkan bahwa nilai p tekanan darah sistol sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam basah adalah 0,000 dan hasil uji *wilcoxon* didapatkan bahwa nilai p tekanan darah diastol sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam basah 0,001 menunjukkan bahwa nilai p tekanan darah sistol dan tekanan darah diastole lebih kecil 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait, maka peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian ini memperlihatkan perubahan tekanan darah yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam pada responden, sebelum dilakukan terapi bekam, masih banyak responden dengan hipertensi sedang dan tidak ada diantara responden yang berada di tekanan darah normal tinggi namun setelah dilakukan terapi bekam terjadi perubahan penurunan tekanan darah menjadi hipertensi ringan dan tekanan darah normal tinggi serta normal. Hal ini terjadi karena terapi bekam yang dilakukan mempunyai manfaat yang salah satunya yaitu untuk melancarkan peredaran darah, menurunkan kolesterol serta meningkatkan imunitas tubuh

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam adalah dengan nilai mean 3.47 dengan standar deviasi 0.502.

Tekanan darah setelah dilakukan terapi bekam adalah dengan nilai mean 2.05 dengan standar deviasi 0.853 serta terdapat pengaruh yang signifikan tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam dengan tekanan darah setelah dilakukan terapi bekam di rumah bekam Palembang tahun 2016.

Daftar Pustaka

1. Firdaus, AL. 2011. Menjadi Dokter di Rumah Sendiri. Jogyakarta : Flash Books.
2. Triyanto, E. 2014. Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu. Jogyakarta : Graha Ilmu.
3. Ardiansyah, M. 2012. *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Jogyakarta : Diva Press.
4. Budiono, 2015. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta : Bumi Medika.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012. Profil kesehatan tahun 2012.
6. Jansen, S, dkk. *Efektifitas Terapi Bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi* 2014. *Primer*. Volume 2. Diakses tanggal 5 maret 2015.
7. Muttaqin, A, 2009. Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Kardiovaskuler. Jakarta : EGC.
8. Pudiastuti, Dewi Ratna. 2013. Penyakit-penyakit mematikan, Nuha Medika: Yogyakarta.
9. Rahman, AM. "Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak" 2016.
10. Irawan H & Ari S. "Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi" ISSN 2303-1433.
11. Safrianda, Edwin. 2015. Efektivitas Terapi Bekam Basah Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Terapi Thibbun Nabawy Pontianak Diakses pada [Download.portalgaruda.org/article.php?Article=337248&val=5161&title=EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP PERUBAHAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI RUMAH TERAPI THIBBUN NABAWY PONTIANAK](http://portalgaruda.org/article.php?Article=337248&val=5161&title=EFEKTIVITAS%20TERAPI%20BEKAM%20BASAH%20TERHADAP%20PERUBAHAN%20TEKANAN%20DARAH%20PADA%20PENDERITA%20HIPERTENSI%20DI%20RUMAH%20TERAPI%20THIBBUN%20NABAWY%20PONTIANAK).
12. Widyanto, CF & Triwibowo C, 2013. *Trend Disease Trend Penyakit saat ini* Jakarta: Trans Info Media.
13. Zaki, M. 2012. *Lima Terapi Sehat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
14. Eka, Nur 2013 Hubungan Terapi Bekam dengan Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Wahida Indonesia Kota Palembang .